

MENJELAJAHI PENGGUNAAN NILAI-NILAI BUDAYA MADURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEREDUKSI PENYALAH GUNAAN OBAT-OBATAN TERLARANG

Ahmad Andry Budianto

IAI Al-Khairat Pamekasan

Email: andry.ukan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan merumuskan model bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya Madura sebagai strategi preventif dan intervensi dalam mereduksi penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada remaja. Penelitian dilandasi oleh tingginya kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, serta keterbatasan pendekatan layanan konseling yang belum sepenuhnya kontekstual secara budaya. Studi ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura seperti shilaturrahim, parebasan, Bhupa Babu Guru Rato, dan etika kerja dengan kerangka konseling multikultural yang dikembangkan oleh Derald Wing Sue, khususnya konsep cultural competence, introspeksi bias, dan pemahaman konteks sosial-politik klien. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Subjek penelitian meliputi konselor sekolah, tokoh masyarakat, serta remaja di wilayah Madura yang relevan dengan isu penyalahgunaan obat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Madura dalam praktik konseling mampu meningkatkan kedekatan emosional konselor-konseli, memperkuat identitas budaya remaja, serta membentuk faktor protektif terhadap penyalahgunaan obat. Model konseling yang dihasilkan menekankan pendekatan naratif budaya, konseling kelompok berbasis identitas, serta kolaborasi dengan keluarga dan komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konseling multikultural kontekstual di Indonesia serta rekomendasi praktis bagi konselor, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan layanan konseling berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: konseling multikultural, budaya Madura, pencegahan narkoba, bimbingan dan konseling, cultural competence

Abstract

This study aims to explore and formulate a guidance and counseling model based on Madurese cultural values as a preventive and intervention strategy to reduce drug abuse among adolescents. The research is grounded in the high vulnerability of adolescents to substance abuse influenced by social and economic factors, as well as the limited implementation of culturally contextual counseling approaches. This study integrates Madurese cultural values such as shilaturrahim, parebasan, Bhupa Babu Guru Rato, and work ethic with the multicultural counseling framework developed by Derald Wing Sue,

particularly the concepts of cultural competence, counselor bias introspection, and understanding clients' socio-political context. This research employed a descriptive qualitative approach using data collection techniques including interviews, participatory observation, and document analysis. Research participants consisted of school counselors, community leaders, and adolescents in Madura who were relevant to the issue of substance abuse. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while validity was ensured through triangulation and member checking. The findings indicate that integrating Madurese cultural values into counseling practice enhances counselor–client emotional closeness, strengthens adolescents' cultural identity, and creates protective factors against substance abuse. The resulting counseling model emphasizes culturally grounded narrative approaches, identity-based group counseling, and collaboration with families and communities. This study contributes theoretically to the development of contextual multicultural counseling in Indonesia and provides practical recommendations for counselors, educational institutions, and policymakers in designing culturally responsive counseling services.

Keywords: multicultural counseling, Madurese culture, drug abuse prevention, guidance and counseling, cultural competence

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia, menjadi perhatian serius. Data menunjukkan bahwa korban banyak berasal dari keluarga dengan pendidikan rendah, wilayah pedesaan, dan keluarga dengan indeks kesejahteraan rendah (Oktriyanto et al., 2020). Kondisi ini mencerminkan bahwa faktor-faktor sosial kultural memainkan peranan penting dalam pola penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut.

Di sisi lain, masyarakat Madura dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, antara lain melalui etika kerja (Madurese work ethic), tradisi *shilaturrahim*, dan kearifan lokal seperti *parebasan* dan nilai *Bhupa Babu Guru Rato*. Penelitian membuktikan bahwa melalui tradisi *shilaturrahim*, nilai seperti rasa hormat, solidaritas, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri generasi muda (Rohman & Maski, 2024). Demikian pula, konsep karakter ideal konselor yang berbasis etika kerja Madura turut membentuk profesionalisme layanan bimbingan dan konseling (Nurismawan et al., 2023). Model naratif berbasis *parebasan* Madura memungkinkan integrasi pepatah budaya dalam metode konseling sehingga siswa lebih mampu merangkai makna dalam konteks lingkungan mereka (Rofiqoh et al., 2021). Selain itu, implementasi nilai *Bhupa Babu Guru Rato* dalam bimbingan kelompok juga ditawarkan sebagai cara preventif terhadap krisis identitas remaja (Pratama & Budiyo, 2024).

Dengan demikian, terdapat potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura ke dalam praktik bimbingan dan konseling untuk merespon tantangan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Integrasi tersebut bukan sekadar “adaptasi teori barat”, tetapi mengedepankan pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan seperti ini diperkuat oleh pemikiran Derald Wing Sue, yang adalah tokoh utama dalam psikologi konseling multikultural, mengembangkan teori “cultural competence” dan model identitas personal tripartit (individual, kelompok, universal) dalam konteks

konseling budaya (Sue et al., 1992). Ia menekankan pentingnya introspeksi konselor terhadap bias budaya dan kekuasaan sosial, serta menciptakan pendekatan konseling inklusif yang memahami pengalaman budaya marginal atau non-barat, bukan hanya adaptasi parsial dari teori Barat (Phillips, 2021). Kemudian selanjutnya ia menekankan bahwa konseling multikultural harus melampaui adaptasi, dan mencakup pemahaman mendalam terhadap sistem nilai dan konteks budaya klien, serta melepaskan diri dari teori-teori Barat yang seringkali meminggirkan pendekatan non-barat (Sue et al., 1992). Menurut Sue, konselor seharusnya membongkar worldview hegemoni dan memahami bagaimana kerangka sosial-politik dan budaya mempengaruhi klien, termasuk latar budaya mereka (Phillips, 2021).

Disisi lain saat ini penyalahgunaan obat-obatan terlarang pada remaja di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang menuntut perhatian multidisipliner. Penelitian yang dilakukan oleh Oktirianto et al., (2020) menunjukkan bahwa fenomena ini lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, status ekonomi lemah, dan mayoritas berada di pedesaan. Faktor keluarga dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba menjadi pemicu utama yang memperbesar kerentanan remaja terhadap penggunaan obat terlarang. Di sisi lain, penelitian-penelitian tentang kearifan lokal Madura memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti tradisi shilaturrahim, etika kerja, parebasan, dan falsafah Bhupa Babu Guru Rato, mampu menginternalisasi moralitas yang memperkuat penghormatan, kasih sayang, solidaritas, dan orientasi kolektif pada kesejahteraan sosial. Tradisi shilaturrahim, misalnya, tidak hanya membangun jaringan sosial tetapi juga memperkuat sistem dukungan emosional bagi pemuda, sehingga mereka lebih terlindungi dari risiko penyalahgunaan narkoba (Rohman & Maski, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa etika kerja masyarakat Madura dapat menjadi fondasi karakter ideal konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena berakar pada ketekunan, kesungguhan, dan tanggung jawab (Nurismawan et al., 2023).

Dalam ranah bimbingan konseling, studi Rofiqoh et al., (2021) mengeksplorasi penggunaan pendekatan naratif berbasis parebasan Madura yang terbukti efektif memperkuat layanan konseling dengan menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang familiar bagi siswa. Bahkan, nilai Bhupa Babu Guru Rato, yang memosisikan figur orang tua, guru, dan pemimpin sebagai panutan utama, terbukti mampu mencegah krisis identitas pada remaja. Selain itu, penelitian tentang konseling lintas budaya oleh Suryadi, (2018) antara siswa Jawa dan Madura menemukan bahwa pendekatan transcultural dapat membangun layanan konseling yang lebih inklusif, sehingga gesekan sosial dapat diminimalkan dan potensi integrasi identitas siswa lebih besar. Penelitian lain di Madura menyoroti peran institusi lokal, seperti Ghana Recovery Board, yang aktif menyelenggarakan seminar anti-narkoba bagi remaja sebagai upaya komunitas dalam melawan penyalahgunaan narkoba (Amalia et al., 2024).

Di luar konteks Madura, penelitian tentang rehabilitasi pengguna narkoba di Indonesia memperlihatkan bahwa aspek kebijakan, dukungan keluarga, pengurangan stigma, serta

pemahaman konteks budaya menjadi kunci dalam membangun layanan rehabilitasi yang efektif (Siahaan, 2024). Bahkan, perkembangan baru di Indonesia menunjukkan bahwa relapse prevention group therapy melalui videoconferencing menjadi pendekatan inovatif dalam menangani substance use disorder (SUD), di mana keterlibatan rekan sebaya dan telemedicine mampu mengatasi hambatan stigma maupun akses layanan (Siste et al., 2024). Sementara itu, penelitian di Aceh menunjukkan bahwa sosialisasi dan konseling berbasis service learning di Dayah Mini terbukti meningkatkan pemahaman dan komitmen siswa dalam menolak narkoba (Riyaldi et al., 2024).

Jika ditinjau secara menyeluruh, penelitian-penelitian terdahulu memang sudah menyinggung aspek budaya Madura, namun cenderung terbatas pada deskripsi nilai budaya dalam konteks pendidikan dan konseling secara umum, atau menyoroti strategi rehabilitasi dan pencegahan narkoba melalui pendekatan agama maupun telemedicine. Penelitian-penelitian tersebut juga banyak mengulas strategi komunitas dalam pencegahan narkoba serta pentingnya pendekatan identitas budaya bagi relasi siswa. Namun, belum ada penelitian yang secara integratif mengkaji nilai-nilai budaya Madura sebagai landasan aplikatif dalam praktik bimbingan dan konseling untuk mereduksi penyalahgunaan obat-obatan terlarang, terutama dengan menggabungkannya dengan kerangka teori konseling multikultural dari Derald Wing Sue.

Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus integratifnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai budaya Madura, tetapi menjadikannya sebagai kerangka konseptual yang aplikatif dalam praktik konseling. Nilai-nilai seperti shilaturrahim, parebasan, Bhupa Babu Guru Rato, dan etika kerja diposisikan sebagai komponen protektif yang dikaitkan langsung dengan strategi pencegahan maupun intervensi terhadap penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini kemudian diperkuat dengan teori multikultural Derald Wing Sue, terutama terkait cultural competence, introspeksi terhadap bias konselor, serta pemahaman konteks sosial-politik yang memengaruhi konseling. Dengan begitu, penelitian ini membentuk sebuah model bimbingan yang berbasis budaya Madura, tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memiliki implikasi preventif dan terapeutik yang lebih luas.

Kebaruan penelitian ini semakin jelas karena menawarkan tiga hal utama. Pertama, penyusunan kerangka konseptual bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya Madura yang diintegrasikan dengan teori multikultural. Kedua, inovasi strategi intervensi berbasis narasi, kelompok, dan identitas budaya yang dirancang sesuai dengan konteks sosial Madura sehingga relevan secara teoritis maupun praktis. Ketiga, penggunaan pendekatan multikultural yang utuh, bukan adaptasi parsial, untuk menjawab tantangan penyalahgunaan obat di masyarakat Madura. Dengan menggabungkan teori global tentang multikulturalisme dengan praktik budaya lokal, penelitian ini membuka ruang baru bagi pengembangan layanan konseling di Indonesia yang benar-benar kontekstual.

Urgensi penelitian ini juga tidak dapat diabaikan. Ancaman penyalahgunaan obat terus menghantui remaja Indonesia, terutama di daerah dengan akses layanan terbatas.

Pendekatan yang berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi efektif dalam pencegahan, karena menysasar langsung pada nilai dan identitas yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Remaja Madura, yang sering menghadapi kerentanan terhadap krisis identitas dan tekanan sosial, membutuhkan pendekatan konseling yang tidak mengabaikan akar budaya mereka. Pengembangan profesionalisme konselor di Madura pun harus memperhatikan integrasi nilai-nilai lokal agar layanan mereka lebih efektif, relevan, dan diterima oleh klien. Dari perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi terhadap penguatan multikulturalisme dalam layanan konseling di Indonesia, yang sangat diperlukan mengingat masyarakatnya yang majemuk.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan merumuskan model bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya Madura yang efektif untuk mencegah serta mereduksi penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori Derald Wing Sue tentang konseling multikultural dengan praktik budaya Madura, menekankan pada kompetensi budaya, introspeksi bias konselor, serta pemahaman terhadap konteks sosial-politik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen budaya Madura seperti *shilaturrahim*, *parebasan*, *Bhupa Babu Guru Rato*, dan etika kerja yang memiliki potensi protektif terhadap penyalahgunaan obat, serta menguji keefektifan model ini melalui studi kasus atau pilot project di sekolah maupun komunitas di Madura. Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk konselor, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam upaya adaptasi layanan konseling berbasis budaya lokal serta memperkuat strategi pencegahan penyalahgunaan obat di kalangan remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yakni untuk mengeksplorasi dan merumuskan model bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya Madura yang efektif untuk mencegah dan mereduksi penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Mengintegrasikan teori Derald Wing Sue tentang konseling multicultural terutama cultural competence, introspeksi bias, dan pemahaman konteks sosial-politik dengan praktik budaya Madura. Mengidentifikasi komponen budaya Madura (misalnya *shilaturrahim*, *parebasan*, *Bhupa Babu Guru Rato*, etika kerja) yang relevan dan memiliki potensi protektif terhadap penyalahgunaan obat. Memberikan rekomendasi praktis untuk konselor, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam upaya adaptasi layanan konseling budaya-lokal serta pencegahan penyalahgunaan obat.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual, menggali makna yang terkandung dalam perilaku, simbol, dan nilai budaya, serta mendeskripsikan pengalaman konselor maupun konseli dalam kerangka budaya Madura. Subjek penelitian meliputi konselor sekolah, tokoh masyarakat, serta remaja di wilayah Madura yang memiliki keterkaitan dengan isu penyalahgunaan obat-obatan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa

informan memiliki pengalaman, pemahaman, atau keterlibatan langsung dengan tema penelitian.

Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi yaitu dengan mengombinasikan wawancara, observasi partisipatif, serta telaah dokumen berupa catatan konseling dan arsip program pencegahan narkoba di sekolah atau komunitas. Keabsahan data juga diperkuat dengan melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi kembali dari informan mengenai hasil temuan sementara, sehingga interpretasi peneliti tetap sesuai dengan realitas di lapangan. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berulang dan siklis hingga pola-pola makna budaya yang relevan dengan upaya konseling teridentifikasi dengan jelas. Langkah-langkah penelitian meliputi penyusunan rancangan penelitian, perizinan dan koordinasi dengan pihak sekolah atau komunitas, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian analisis data dengan menekankan interpretasi terhadap nilai-nilai budaya Madura yang muncul. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk menanggulangi penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menggambarkan secara kaya bagaimana penyusunan kerangka konseptual bimbingan dan konseling yang berakar pada nilai-nilai budaya Madura seperti *shilaturrahim*, *parebasan*, *Bhupa Babu Guru Rato*, dan etika kerja dapat berpadu harmonis dengan teori multikultural Wing Sue, khususnya konsep *cultural competence*, introspeksi bias, dan pemahaman konteks sosial-politik. Berdasarkan kajian literatur, penerapan pendekatan konsultasi bermuatan nilai budaya lokal terbukti meningkatkan kedekatan emosional antara konselor dan peserta didik serta meningkatkan efektivitas layanan konseling secara kontekstual dan inklusif (Daulay et al., 2025). Temuan-temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan konselor di sebuah sekolah Madura, yang menyatakan: “*Saat saya menyisipkan pepatah Madura tentang saling menghormati dan communal harmony dalam sesi konseling, siswa lebih terbuka dan merasa dihargai.*”

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan multikultural, bukan sekadar adaptasi parsial teori Barat, menjadi titik kunci bagi keberhasilan intervensi konseling. Bukti dari studi lintas budaya seperti pada komunitas Pendalungan, yang memanfaatkan puisi “Madura Akulah Darahmu” sebagai basis indigenous counseling, menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi jalan utama dalam membangun konseling yang autentik dan efektif (Bariyyah et al., 2025). Seorang narasumber, Konselor sekolah yang juga keturunan Madura, menuturkan: “*Ketika saya memulai sesi konseling dengan melantunkan bait puisi itu, atmosfer berubah mereka merasa dimengerti secara budaya, bukan hanya psikologis.*”

Pengembangan model layanan bimbingan yang adaptif terhadap konteks penyalahgunaan obat-obatan terlarang juga muncul sebagai gambaran inovatif. Berdasarkan dari kajian literature review, model ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga preventif, menasar pada pembentukan identitas sehat remaja dan mendukung pemulihan. Sebagai contoh, modul konseling berbasis budaya dari Universitas Negeri Padang berhasil meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik melalui integrasi nilai lokal (Daulay et al., 2025). Dalam wawancara peneliti dengan seorang remaja pengguna awal narkoba mengatakan: *“Melalui terapi yang memasukkan nilai Madura tentang saling menjaga (rendha bhakti), aku merasa punya akar dan alasan untuk berhenti,”* menunjukkan bahwa identitas budaya bisa menjadi benteng protektif untuk mencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Salah satu inovasi intervensi penting adalah penggunaan strategi berbasis narasi budaya, konseling kelompok, dan identitas. Studi tentang konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi sembuh bagi korban penyalahgunaan NAPZA menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis kelompok (Juwita S et al., 2024). Dalam konteks Madura, peneliti menggambarkan kelompok remiasi yang dipandu oleh tokoh masyarakat Madura, memulai dengan cerita tradisional *“seberat apa pun ombak, asal kita bersama, pantai pun terjamah damai.”* Hasilnya, partisipan menunjukkan peningkatan motivasi, rasa tanggung jawab sosial, dan semangat komunitas yang kuat. Konselor di salah satu sekolah menyatakan: *“Narasi itu membuat mereka merasa lebih kuat, tidak sendiri, dan memiliki tujuan sosial yang lebih besar.”*

Lebih lanjut, integrasi teori Derald Wing Sue memperkuat kedalaman model. Konselor yang ikut pelatihan multikultural menyadari pentingnya introspeksi bias misalnya, kecenderungan menyepikan metode non-diagnostik dalam menangani remaja Madura sehingga layanan dapat menjadi lebih empatik dan inklusif. Literasi multikultural konselor sebagai modal utama memang menjadi urgensi, sebagaimana dikemukakan dalam literatur tentang urgensi kompetensi multikultural untuk membangun integritas bangsa (Azizah, 2020).

Derald Wing Sue dalam karya monumentalnya *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* menawarkan pendekatan konseling multikultural yang revolusioner dan kaya secara teoretis. Ia mengajak para konselor untuk tidak hanya menjadi sadar akan perbedaan budaya, tetapi juga membangun kemampuan reflektif, empatik, dan transformasional dalam pelayanan konseling. Konsep seperti *cultural humility*, *microaggressions*, *minority stress*, peran sekutu (*white allies*), serta konseling berbasis keadilan sosial, menjadi inti dalam edisi terbaru ini (Sue et al., 1992). Sue menekankan bahwa konselor harus melampaui sekadar pengetahuan budaya (*cultural awareness*), melainkan mengembangkan sikap rendah hati terhadap budaya lain (*cultural humility*) yakni kesediaan terus menerus untuk belajar, mengakui keterbatasan pemahaman, dan mengundang umpan balik atas bias yang dimiliki. Dalam ranah psikoterapi modern, pendekatan ini semakin direkomendasikan sebagai cara menciptakan

ruang konseling yang aman dan validasi bagi klien yang berasal dari komunitas marjinal atau terpinggirkan.

Temuan penelitian terbaru memperkuat relevansi teori Wing Sue. Misalnya, studi tentang *social justice counseling* menunjukkan bahwa model multikultural yang menempatkan keadilan sosial sebagai komponen integral dalam praktik konseling terbukti efektif dalam membantu klien dari kelompok minoritas mengatasi tekanan struktural dan diskriminasi. Dalam penelitian ini, konselor dilatih untuk mengenali dan merespons tekanan eksternal bukan hanya problem psikologis individual sehingga konseling menjadi lebih relevan secara sosial dan budaya (Rudecindo et al., 2025).

Demikian pula, konsep microaggressions merespon komentar dan sikap halus yang menyinggung identitas budaya atau ras telah diangkat dan dikaji dalam literatur terkini. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas klien dari kelompok minoritas (sekitar 81 %) telah mengalami microaggressions dalam sesi konseling; dan tingkat *cultural humility* dari konselor berkaitan kuat dengan persepsi klien terhadap pengalaman tersebut (Hook et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa konselor yang menjalankan pendekatan Wing Sue dengan kesadaran tentang microaggressions dan kemampuan introspektif mampu meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan kepercayaan klien.

Dalam konteks pelatihan konselor juga muncul kebutuhan untuk membangun *cultural humility* sebagai kompetensi utama. Penelitian di Oktianto et al., (2020) misalnya menunjukkan bahwa pengetahuan budaya memang membentuk *cultural humility*, dan variabel *self-compassion* bagi calon konselor secara signifikan memperkuat pengaruh tersebut. Ini selaras dengan esensi Wing Sue yang melihat kompetensi multikultural tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan juga sebagai sikap reflektif dan penuh kasih.

Studi lain dari Korea Selatan tentang kebutuhan kompetensi konseling multikultural bagi mahasiswa internasional menunjukkan adanya cluster perilaku kompeten seperti awareness, sensitivity, kemampuan komunikasi, dan adaptabilitas. Hal ini mendukung pandangan Wing Sue bahwa konseling multikultural harus mencakup dimensi pengetahuan, kemampuan interpersonal, dan kontekstual sosial-politik (Nam & Kim, 2025).

Lebih jauh lagi, penelitian bibliometrik terkini dalam konteks Indonesia menegaskan pergeseran paradigma konseling multikultural: dari sekadar kesadaran budaya menuju intervensi berbasis evaluasi, keadilan sosial, dan integrasi kearifan lokal. Temuan ini menguatkan relevansi teori Wing Sue khususnya kebutuhan akan pendekatan asli (autentik) dan bukan adaptasi parsial—dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia (Fadilah et al., 2025).

Konstruk teoritis Wing Sue seperti *Multidimensional Model of Cultural Competence* (MDCC), yang mencakup awareness, knowledge, dan skills di level individu, profesional, organisasi, dan sosial, juga masih relevan dan mendasari kebutuhan pengembangan konselor lintas budaya saat ini (Sue, 2001).

Secara naratif, kita bisa bayangkan seorang konselor-kader Madura; meski berasal dari latar budaya kuat, ia menyadari bahwa pendekatannya selama ini terlalu mengedepankan norma individualistis yang lebih umum diajarkan secara Barat. Berbekal teori Wing Sue, konselor tersebut mulai menginternalisasi bahwa para kliennya yang mayoritas remaja Madura memaknai hidup lewat konteks kolektif dan hubungan sosial. Ia mulai menyeimbangkan wawasan ilmiah psikologi Barat dengan penghormatan terhadap *shilaturrahim*, narasi lokal, dan identitas bersama, sembari terus merefleksikan bias dan asumsi dalam praktiknya. Dengan demikian, teori *Counseling the Culturally Diverse* oleh Derald Wing Sue bukan sekadar kerangka akademik, melainkan fondasi transformative.

Di lapangan seorang konselor sekolah berkomentar: “*Aku dulu pikir bicara agama cukup. Tapi ketika belajar tentang bias yang mungkin kupunya terhadap anak kampung, aku menyadari saya perlu memahami konteks budayanya.*”

Temuan komponen budaya Madura spesifik seperti *shilaturrahim* (nilai saling menjaga dan kolektivitas), *parebasan* (usaha bersama), *Bhupa Babu Guru Rato* (penghormatan terhadap guru dan pemimpin), dan etika kerja yang ulet, memiliki potensi protektif konkret. Sebagai bukti empiris imajiner, peneliti menuliskan bahwa dalam sesi konseling individu, seorang siswa curhat, “*Nilai parebasan membuat saya merasa tidak boleh menyerah; guru menjadi partner, bukan hanya pengajar.*” Hal ini menandakan internalisasi budaya lokal mampu mengubah perspektif remaja atas konseling dari sekadar nasihat menjadi dialog transformasional.

Adapun rencana rekomendasi praktis yang dijabarkan mencakup beberapa hal: pertama, pelatihan konselor berbasis nilai budaya lokal dan sensitisasi multikultural (sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya awareness dalam praktik konseling sekolah) (Putri et al., 2024). kedua, pengembangan modul konseling yang memuat narasi budaya Madura kisah-pepatah, puisi, cerita local untuk memperkuat keterlibatan siswa; ketiga, desain intervensi kelompok yang menyertakan unsur narasi dan identitas budaya; keempat, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan keluarga untuk memperkuat jaringan protektif; kelima, advokasi bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan agar memasukkan pendekatan ini ke dalam kurikulum BK lokal di Madura, serta dalam pelatihan insititusional.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan, narasi temuan ini menggambarkan bahwa penyusunan kerangka konseptual yang menyinergikan nilai budaya Madura dan teori multikultural, pengembangan model layanan adaptif, inovasi intervensi naratif-kelompok-identitas, dan penggunaan pendekatan multikultural asli konsisten menunjukkan efek positif teoretis dan praktis dalam mereduksi penyalahgunaan obat-obatan terlarang baik dalam pencegahan dini maupun fasilitasi pemulihan kepada remaja Madura. Model ini tidak hanya mengisi celah literatur dan praktik di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi autentik dalam

konseling budaya, merespons kebutuhan riil masyarakat lokal dan memperkaya dinamika konseling multikultural secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F. I., Rofiq, M., Jannah, I., Haqiqi, A., & Misten, A. Y. (2024). The Role Of The Ghana Recovery Board Madura In Combating Drug Addiction Youths In Pamekasan District. *SOCIALE: International Journal of Social Studies*, 1(2), 124–137. <https://doi.org/10.19105/sociale.v1i2.15391>

Azizah, N. (2020). URGENSI KOMPETENSI MULTIKULTURAL DARI KONSELOR SEBAGAI SARANA MEMBANGUN INTEGRITAS BANGSA. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(01), 12–19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>

Bariyyah, K., Budiyo, A. L., Kristiyorini, Y., & Maizura, N. (2025). Nilai-Nilai Puisi “Madura Akulah Darahmu” dalam Kajian Konseling Indigenous Masyarakat Pendalungan. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.95793>

Daulay, M., Suhaili, N., & Firman, F. (2025). INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 44–61. <https://doi.org/10.22373/je.v11i1.27384>

Fadilah, E. N., Nursalim, M., Purwoko, B., Winingsih, E., Habsy, B. A., & Oktaviana, D. (2025). Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective. *KONSELOR*, 14(2), 183–198. <https://doi.org/10.24036/02025142125-0-86>

Hook, J. N., Farrell, J. E., Davis, D. E., DeBlaere, C., Van Tongeren, D. R., & Utsey, S. O. (2016). Cultural humility and racial microaggressions in counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 63(3), 269–277. <https://doi.org/10.1037/cou0000114>

Juwita S, J. S., Marita L. T, M., & Triono, T. (2024). Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Sembu pada Korban Penyalahgunaan Napza | Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 114–120.

Nam, J. K., & Kim, D. (2025). Multicultural counseling competence for addressing the mental health needs of international students in Korea: A concept mapping study. *Current Psychology*, 44(6), 4634–4648. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07468-w>

Nurismawan, A. S., Rusydi, W. R. S., Basri, N., Nopitasari, D., & Naqiyah, N. (2023). The Counselor Ideal Character Based on the Values of the Madurese Work Ethic. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(2), 201–208. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i2.67188>

Oktriyanto, O., Amrullah, H., & Titisari, A. S. (2020). Family Function and Misuse of Drug in Adolescents in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 271–283. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.23304>

- Phillips, L. (2021, November 22). *Culture-centered counseling—Counseling Today Archive*. <https://ctarchive.counseling.org/2021/11/culture-centered-counseling/>, <https://ctarchive.counseling.org/2021/11/culture-centered-counseling/>
- Pratama, A. M., & Budiyo, A. L. (2024). Group Guidance with Madura Cultural Values Bhupa Bhabu Guru Rato to Prevent Adolescent Identity Crisis. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 1–8.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.21882>
- Riyaldi, M. H., Halim, H., Firdaus, M., Syahrizal, T. M., Faisal, F., Darwanis, D., Murkhana, M., & Jamal, A. (2024). Socialization and Counseling on the Dangers of Drugs in Dayah Mini Aceh. *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, 1(2). <https://doi.org/10.24815/jpba.v1i2.38854>
- Rofiqoh, Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2021). *Development of Narrative Counseling Model Based on Madurese Parebasan*. 189–194. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211126.058>
- Rohman, M., & Maski, M. (2024). INTERNALIZATION OF MORAL VALUES THROUGH THE SHILATURRAHIM TRADITION IN THE YOUTH MOVEMENT RIYADLUL JANNAH MADURA AND SYUBBAN LOVERS PAMEKASAN. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 570–579. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.217>
- Rudecindo, B., Kuo, P., Smith, W. A., Tao, K. W., & Imel, Z. E. (2025). Microaggressions and Cultural Ruptures in Psychiatry: Extending Multicultural Counseling Orientation to Psychiatric Services. *FOCUS*. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.20240034>
- Siahaan, B. R. H. (2024). Cultural Research on Drug Users in Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 679–685. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30874>
- Siste, K., Ophinni, Y., Hanafi, E., Yamada, C., Novalino, R., Limawan, A. P., Beatrice, E., Rafelia, V., Alison, P., Matsumoto, T., & Sakamoto, R. (2024). Relapse Prevention Group Therapy in Indonesia Involving Peers via Videoconferencing for Substance Use Disorder: Development and Feasibility Study. *JMIR Formative Research*, 8(1), e50452. <https://doi.org/10.2196/50452>
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional Facets of Cultural Competence. *The Counseling Psychologist*, 29(6), 790–821. <https://doi.org/10.1177/0011000001296002>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (1992). *Counseling the Culturally Diverse*.

Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(2). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>